

BHUMI TEJASUINI

ANALOGI LUKISAN PASAR BALI MAESTRO ANAK AGUNG GEDE SOBRAT SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA BUSANA BERKOLABORASI DENGAN TUDISIGN

Anak Agung Istri Sri Adhyrama¹, I Made Gede Arimbawa², dan Ni Kadek Yuni Diantari³

^{1,3} Program Studi Desain Mode, ² Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail: ¹agungadhyrama@gmail.com, ²img.arimbawa@gmail.com, ³diantariyuni@isi-dps.ac.id

Abstrak

Penciptaan karya fesyen merupakan suatu aktivitas kompleks yang di dalamnya melalui beberapa tahap penciptaan, seperti eksplorasi ide hingga nantinya mempromosikan karya fesyen. Lukisan Pasar Bali, 1955, merupakan salah satu mahakarya dari maestro seni lukis Anak Agung Gede Sobrat yang dapat dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan karya fesyen. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mewujudkan dan mengetahui proses penciptaan karya busana dengan ide pemantik lukisan Pasar Bali sebagai inspirasi karya busana dengan berkolaborasi dengan Tudisign. Penciptaan karya didukung oleh metode penciptaan busana yang terinspirasi dari tahapan penciptaan *Frangipani* yang disusun oleh Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana. Lukisan Pasar Bali mengalami transformasi melalui gaya ungkap analogi ke dalam karya busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture*, dengan gaya busana *exotic edgy*. Koleksi busana Bhumi Tejasuini menghasilkan busana *ready to wear* pria dengan tiga potong busana, yaitu atasan, *outer*, dan celana; busana *ready to wear deluxe* wanita dengan tiga potong busana, yaitu *dress*, *outer*, dan rok lilit; serta busana *semi couture* wanita dengan tiga potong busana, yaitu kemeja, *dress*, dan rok obi. Koleksi busana Bhumi Tejasuini ini diharapkan dapat menambah referensi kepastakaan dan memperkenalkan salah satu maestro seni lukis nasional, Anak Agung Gede Sobrat, kepada khalayak umum.

Kata kunci: Fesyen, Analogi, Lukisan Pasar Bali, Anak Agung Gede Sobrat

Bhumi Tejasuini

Analogy of The Pasar Bali Panting Maestro Anak Agung Gede Sobrat as Inspiration for The Creation of Fashion Works in Collaboration with Tudisign

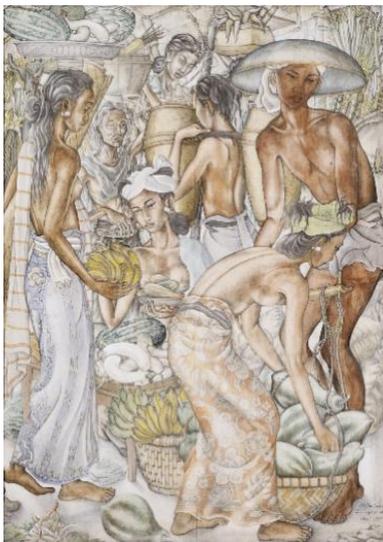
Creating fashion works is a complex activity that goes through several stages of creation, such as exploring ideas and then promoting the fashion works. The Pasar Bali painting, 1955, is one of the masterpieces of painting maestro Anak Agung Gede Sobrat which can be used as a source of inspiration in creating fashion works. The purpose of writing this article is to create and discover the process of creating fashion works with the idea of the Pasar Bali painting as inspiration for fashion works in collaboration with Tudisign. The creation of the work is supported by a fashion creation method inspired by the stages of creating Frangipani compiled by Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana. The Pasar Bali paintings transformed with an analogy style into fashion works of ready to wear, ready to wear deluxe, and semi couture, with an exotic edgy style. Bhumi Tejasuini's fashion collection produces ready to wear men's clothing with three pieces of clothing, that is tops, outerwear, and trousers; ready to wear deluxe women's clothing with three pieces of clothing, that is dress, outer, and wrapped skirt; and semi couture women's clothing with three pieces of clothing, that is shirt, dress and obi skirt. It is hoped that Bhumi Tejasuini's fashion collection will add to literature references and introduce one of the national masters of painting, Anak Agung Gede Sobrat, to the general audience.

Keyword: Fashion, Analogy, The Pasar Bali Painting, Anak Agung Gede Sobrat

PENDAHULUAN

Penciptaan karya fesyen merupakan suatu aktivitas yang kompleks, karena dalam prosesnya melalui banyak tahapan. Mulai dari eksplorasi ide yang bertujuan untuk memperoleh sumber inspirasi atau ide pemantik hingga nantinya mempromosikan karya fesyen. Ide pemantik dapat ditemukan di mana saja, termasuk dari mahakarya seni lukis. Namun saat ini banyak orang yang tidak mengetahui siapa saja maestro seni lukis Indonesia dan apa saja karya telah yang dibuatnya. Kurangnya pengenalan terhadap anak-anak muda tentang maestro-maestro seni lukis Indonesia, khususnya Bali, menjadi semangat bagi penulis untuk menjadikan mahakarya maestro lukis Anak Agung Gede Sobrat sebagai ide pemantik dalam membuat karya fesyen.

Anak Agung Gede Sobrat merupakan salah satu maestro seni lukis yang berasal dari Desa Padang Tegal, Ubud, Gianyar, Bali. Pada usia remaja Sobrat bertemu dengan seniman barat Walter Spies dan Rudolf Bonnet. Sejak itu Sobrat mulai belajar seni lukis modern. Kedua seniman barat tersebut banyak menginspirasi gaya lukis Sobrat. Dengan ilmu yang didapatkannya dari pelukis barat, Sobrat menggabungkan teknik lukis modern dan tradisional Bali, yang kemudian menjadi ciri khasnya. Dengan masukan-masukan yang didapat dari seniman-seniman barat dan latihan yang tekun, Sobrat menghasilkan banyak mahakarya yang spektakuler. Banyak kolektor seni yang mengoleksi karya dari Anak Agung Gede Sobrat. Salah satu mahakarya dari Anak Agung Gede Sobrat adalah Pasar Bali yang dikoleksi oleh museum Puri Lukisan (Prabu, 2022).



Gambar 1. Lukisan Pasar Bali karya Anak Agung Gede Sobrat
(Sumber: Adhyrama, 2023)

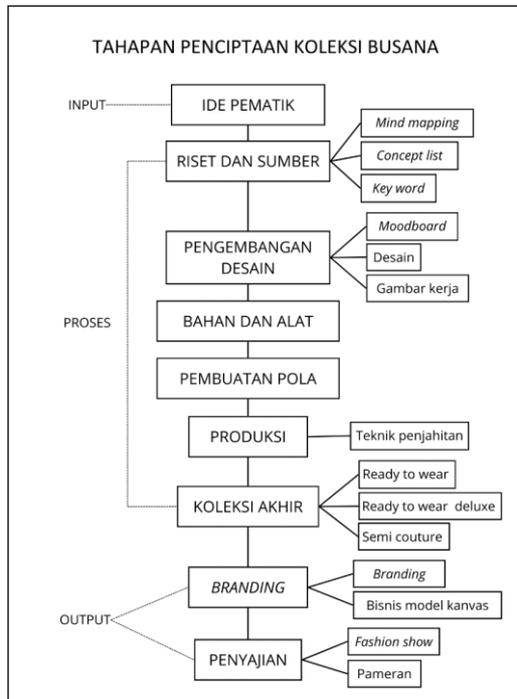
Lukisan Pasar Bali, 1955, memiliki dimensi 177,3 x 121,4 cm dengan media kanvas dan tempera. Pasar Bali karya Anak Agung Gede Sobrat menggambarkan suasana keramaian pasar tradisional di desa. Di dalam pasar didominasi dengan figur manusia yang berukuran besar. Pada bagian depan lukisan terdapat seorang wanita dengan posisi badan membungkuk yang sedang mengambil barang dagangan (pepaya), dan di sebelahnyanya terdapat lelaki mengenakan topi anyaman bambu, sembari memegang tangkai besek/keranjang jinjingnya. Di sebelah kiri terdapat seorang wanita yang sedang berdiri, menjunjung barang-barang yang ia beli sambil membawa buah pisang yang baru dibeli dari pedagang di depannya, wanita memandang ke arah bawah melihat barang dagangan lainnya. Pada bagian tengah kiri lukisan terdapat wanita penjual mentimun duduk mengambalikan mentimun dagangannya. Dibelakang wanita penjual mentimun, seorang lelaki berjalan sambil memikul keranjang, yang Nampak akan berpapasan dengan wanita tua yang sedang menjunjung keranjang sambil membawa seikat uang kepeng. Sedangkan pada bagian belakang lukisan nampak wajah seorang wanita menghadap ke bawah. Figur manusia yang menjadi objek utama diselingi oleh berbagai objek yang diperlukan di pasar dan buah-buahan sebagai pelengkap untuk membentuk suasana kesibukan di pasar (Couteau, 1999; Pastika, 2009).

Nantinya, penulis akan menciptakan karya busana yang terinspirasi dari lukisan Pasar Bali, 1955, karya Anak Agung Gede Sobrat dengan gaya ungkap analogi dan dipadukan dengan *style exotic edgy*. Konsep ini nantinya akan diwujudkan dalam bentuk busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *semi couture*. Dengan mengangkat ide pemantik lukisan Pasar Bali, karya Anak Agung Gede Sobrat dalam pembuatan karya busana diharapkan dapat menjadi media untuk memperkenalkan maestro seni lukis Anak Agung Gede Sobrat kepada khalayak umum.

METODE PENCIPTAAN

Sebelum merancang busana berdasarkan ide pemantik yang telah dipilih, diperlukannya sebuah metode penciptaan agar penciptaan busana dapat terwujud dengan baik dan sistematis. Metode penciptaan busana yang penulis gunakan berupa bagan yang menunjukkan *input* yang berupa inspirasi/ide; proses penciptaan; hingga *output* yang berupa karya busana. Model penciptaan yang

penulis gunakan terinspirasi dari tahapan penciptaan *Frangipani* yang disusun oleh Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana (Sudharsana, 2016). Berikut merupakan tahapan penciptaan yang penulis gunakan untuk penciptaan koleksi busana:



Gambar 2. Bagan metode penciptaan koleksi busana (Sumber: Adhyrama, 2023)

Tahapan *input* merupakan tahap penulis mencari ide pematik. Pada tahap proses terdapat: riset dan sumber; pengembangan desain; bahan dan alat; pembuatan pola; produksi; dan koleksi akhir. Serta tahap *output* berupa *branding* dan penyajian. Bagan ini yang nantinya menjadi acuan penulis untuk menciptakan karya busana tugas akhir.

1. Ide pematik, tahapan ini adalah tahap penulis mencari dan menemukan ide pematik yang akan dijadikan sebagai konsep desain;
2. Riset dan sumber, tahap penulis melakukan riset dan sumber seni fesyen;
3. Pengembangan desain, pembuatan desain berdasarkan hasil riset dan sumber;
4. Bahan dan alat, pada tahap ini penulis menjabarkan bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan;
5. Pembuatan pola, tahap penulis pembuatan pola untuk pembuatan busana;
6. Produksi, tahap penulis melakukan pembuatan koleksi busana;
7. Koleksi akhir, hasil jadi pembuatan koleksi busana serta rincian biaya yang dihabiskan;

8. *Branding*, pada tahap ini penulis membuat sebuah *brand*/merek untuk memperkenalkan karya busana ke khalayak umum;
9. Penyajian, tahap penulis melakukan penyajian karya melalui *branding*, pergelaran busana, dan pameran.

PROSES PERWUJUDAN

Koleksi dengan ide pematik lukisan Pasar Bali mahakarya Anak Agung Gede Sobrat ini memiliki judul “*Bhumi Tejasuini*”. *Bhumi Tejasuini* diambil dari Bahasa Sansekerta. Kata “*Bhumi*” memiliki arti tanah dan “*Tejasuini*” memiliki arti subur atau makmur. Maka dari itu *Bhumi Tejasuini* memiliki arti tanah yang subur dan makmur. Pembuatan koleksi *Bhumi Tejasuini* di mulai dari tahapan pertama metode penciptaan, yaitu ide pematik. Tahapan ini adalah tahap penulis mencari ide yang akan dijadikan sebagai konsep desain. Dalam hal ini penulis memilih mahakarya maestro seni lukis Indonesia yaitu, Pasar Bali ciptaan maestro lukis Anak Agung Gede Sobrat sebagai ide pematik untuk menciptakan busana.

Ide pematik kemudahan masuk kedalam tahap riset dan sumber. Dalam tahapan ini, penulis melakukan riset mencari sumber-sumber tentang lukisan Pasar Bali karya Anak Agung Gede Sobrat. Penulis menggunakan metode observasi dan melakukan tinjauan Pustaka untuk menggumpulkan data-data yang berkaitan tentang Lukisan Pasar Bali karya Anak Agung Gede Sobrat. Data-data dari riset yang dilakukan pada ide pematik kemudian dikonstruksikan menjadi *mind mapping*. Poin-poin dari *mind mapping* akan dikerucutkan untuk mendapatkan 10 poin *concept list* yang dapat menggambarkan lukisan Pasar Bali karya Anak Agung Gede Sobrat.

Tabel 1. Concept List (Sumber: Adhyrama, 2023)

Ornamen	Keranjung
Mooi indie	Uang Kepeng
Pasar	Asietris
Distorsi	Detail
Warna alam (<i>earth tone</i>)	Objek saling berkaitan

Setelah mendapatkan *concept list*, langkah selanjutnya adalah memilah dan mengerucutkan kembali *concept list* menjadi kata kunci (*keywords*). Kata kunci ini menjadi poin yang dapat mewakili konsep busana yang terinspirasi dari lukisan Pasar Bali karya Anak Agung Gede Sobrat

Tabel 2. *Keywords* (Sumber: Adhyrama, 2023)

Ornamen
Warna alam (<i>earth tone</i>)
Pasar
Keranjang
Asimetris

Kata kunci ini nantinya akan menjadi acuan dalam pembuatan karya busana. Kata kunci yang dipilih lalu disusun dalam gaya ungkap analogi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia analogi adalah kesepadanan antara bentuk bahasa yang menjadi dasar terjadinya bentuk lain. Menganalogikan dapat diartikan membuat sesuatu yang baru berdasarkan contoh yang sudah ada; mereka-reka bentuk kata baru dengan mencontoh bentuk yang sudah ada (Suparman, 2009).

Ornamen adalah ciri khas dari lukisan Anak Agung Gede Sobrat. Pada setiap lukisannya, Sobrat pasti menyisipkan ornamen di dalamnya. Seperti pada lukisan Pasar Bali, Sobrat menyisipkan ornamen pada kain (kamen) yang digunakan oleh objek lukisan. Dalam karya busana yang akan diwujudkan, kata kunci ornamen digambarkan sebagai motif kain berbentuk buah-buahan yang dijajarkan pada lukisan Pasar Bali yang dipadukan dengan bentuk geometris.

Warna yang digunakan Anak Agung Gede Sobrat dalam lukisan Pasar Bali adalah palet warna alam (*earth tone*). Dalam lukisan, warna-warna yang digunakan antara lain menggunakan warna dominan coklat untuk objek figur manusia, warna hijau, kuning, biru, kuning, putih, serta warna lainnya untuk benda pendukung. Dalam karya busana yang akan diwujudkan, kata kunci warna alam digambarkan melalui penggunaan palet warna *earth tone*, seperti warna coklat dengan berbagai macam intensitas, putih, biru, dan hijau.

Pada lukisan, Pasar yang tampak ramai tergambar jelas dalam lukisan Pasar Bali milik Anak Agung Gede Sobrat. Lukisan menggambarkan suasana pasar yang ramai oleh orang-orang yang hilir mudik untuk memenuhi keperluan harian mereka. Suasana ramai ini yang penulis ambil dalam pembuatan karya. Pada karya busana, pasar akan dianalogikan sebagai busana yang berlapis/*layering*. Busana dengan desain berlapis diharapkan dapat menciptakan kesain busana yang ramai.

Keranjang adalah wadah yang digunakan figur manusia untuk mewartahi barang-barang dagangannya. Keranjang-keranjang terbuat bambu tipis atau rotan yang dianyam. Dalam karya fesyen

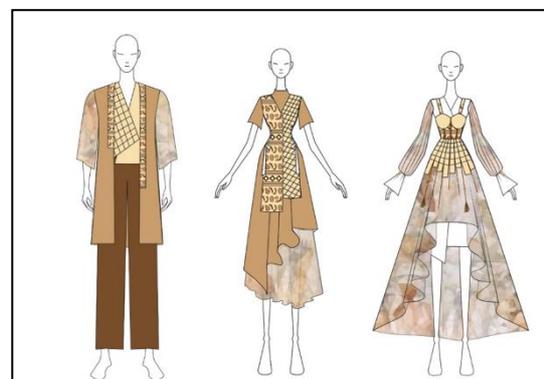
yang akan diwujudkan, kata kunci keranjang digambarkan sebagai anyaman kain.

Komposisi objek pada lukisan Pasar Bali karya Anak Agung Gede Sobrat bersifat asimetris. Komposisi asimetris adalah jenis komposisi di mana elemen-elemen pada karya seni tidak memiliki keseimbangan yang sama di kedua sisi. Pada karya busana, asimetris akan diterapkan melalui desain busana yang asimetris antara sisi kanan dan kirinya.

Setelah melakukan riset dan sumber, tahapan selanjutnya adalah tahapan pengembangan desain. Dalam tahapan ketiga ini, dilakukannya penuangan ide serta pengembangan ide terhadap lukisan Pasar Bali karya Anak Agung Gede Sobrat dengan bentuk visual dua dimensi. Pengembangan secara visual ini dilakukan dengan cara membuat papan inspirasi berupa *moodboard*. Pembuatan *moodboard* bertujuan untuk memudahkan penulis untuk mengembangkan desain namun masih memiliki keterikatan antara satu dengan yang lainnya, agar menjadi satu koleksi yang padu.

Gambar 3. *Moodboard*
(Sumber: Adhyrama, 2022)

Dari *moodboard* yang telah dibuat terciptalah desain terpilih busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture*:

Gambar 4. Sketsa RTW, RTW *Deluxe*, dan *Semi couture*
Terpilih Bagian Depan
(Sumber: Adhyrama, 2022)



Gambar 5. Sketsa RTW, RTW *Deluxe*, dan *Semi couture* Terpilih Bagian Belakang
(Sumber: Adhyrama, 2022)

Langkah keempat dalam tahapan penciptaan adalah bahan dan alat. Bahan utama yang penulis gunakan dalam pembuatan karya busana diantaranya: kain katun linen, kain katun madinah, kain semi woll, kain organza, kain novus, kain katun silk, kain tile/tulle, dan kain perca. Sedangkan alat yang penulis gunakan dalam pembuatan karya busana tidak lain adalah alat-alat jahit, seperti gunting, meteran, mesin jahit, mesin obras, saeta alat-alat jahit lainnya.

Setelah menentukan bahan dan alat yang akan digunakan. Maka penulis masuk ke tahap penciptaan yang kelima, yaitu pembuatan pola. Tahapan ini dimulai dengan membuat pola busana dasar yang kemudian dipecah dan dikembangkan sesuai dengan sketsa terpilih. Pola busana yang dibuat adalah pola berdasarkan ukuran M menurut standar ukuran wanita Asia dan ukuran L menurut standar ukuran pria Asia.

Tahapan keenam adalah tahap produksi. Pengerjaan penjahitan busana dilakukan dengan cara konvensional. Namun, terdapat beberapa teknik penjahitan khusus pada beberapa bagian busana, yaitu teknik manipulasi tekstil/kain. Menurut Wolff (1996), manipulasi kain adalah suatu teknik menghias bahan dengan memanfaatkan beberapa macam teknik menghias kain dan membuat bahan baru. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa manipulasi kain merupakan sebuah inovasi yang dibuat dari eksperimen teknik menjahit sehingga menghasilkan visualisasi baru terhadap kain. Contohnya seperti pada bagian *outer busana ready to wear deluxe* dan rok obi pada busana *semi couture*, yaitu menggunakan teknik manipulasi anyaman.

Anyaman dibuat menggunakan kain perca berukuran besar atau kain perca yang tidak dapat dibuat menjadi satu busana yang utuh. Kemudian

kain dibentuk memanjang. Kain kemudian dianyam menyesuaikan bentuk dan kerapatan yang diinginkan. Anyaman pada *outer busana ready to wear deluxe* dibuat tidak rapat sehingga memunculkan rongga-rongga bentuk persegi empat. Kemudian pada setiap sisi anyaman dijahit menggunakan mesin.



Gambar 6. Anyaman kain busana *ready to wear deluxe* "Bhumi Tejasuini"
(Sumber: Adhyrama, 2023)

Pada anyaman pada rok obi busana *semi couture* penulis menggunakan teknik jahit sulaman tangan untuk mempertahankan bentuk anyaman yang bersifat renggang. Yaitu menyatukan antara bagian atas dan bawah anyaman rok obi. Benang disulam dengan berbentuk menyilang "X". Selain mempertahankan posisi, sulaman memberikan motif tersendiri untuk busana *semi couture*.



Gambar 7. Anyaman kain busana *semi couture* "Bhumi Tejasuini"
(Sumber: Adhyrama, 2023)

Serta terdapat teknik manipulasi kain khusus dalam pembuatan bustier pada busana *semi couture*, yaitu menggunakan teknik *confetti quilting*. *Confetti quilting* merupakan salah satu dari teknik manipulasi *quilting*. Teknik *quilting* sendiri memiliki definisi sebagai seni yang menggabungkan bahan kain dengan ukuran dan potongan tertentu sehingga membuat motif yang unik (Fitinline, 2019). Sedangkan *confetti quilting* adalah teknik menggabungkan kain-kain sebesar kertas konfeti (Quiltipedia, t.t).

Teknik ini menggunakan bahan dasar tile serta kain perca sisa produksi yang berukuran kecil. Jika terdapat sisa kain yang berukuran relatif besar,

kain dapat dipotong-potong menjadi potongan kecil. Kemudian kain perca dimasukkan kedalam kain tile yang sudah dijahit diketiga bagian sisinya. Setelah tile terisi penuh dengan kain perca, kain tile dapat diberi pentul untuk “memegang” kain-kain perca didalam kain tile. Kain kemudian dijahit secara vertikal dan horizontal dengan jarak kira-kira 1cm. Jahitan ini yang nantinya mengunci sisa-sisa kain ditengah kain tile agar tidak berhamburan. Teknik *confetti quilting* ini akan menghasilkan motif abstrak unik yang tidak akan dapat diduplikasi.



Gambar 8. Teknik *confetti quilting* busana *semi couture* “Bhumi Tejasuini”
(Sumber: Adhyrama, 2023)

Setelah tahap produksi terdapat tahap koleksi akhir. Tahap koleksi akhir merupakan tahap ketujuh dari metode penciptaan yang penulis gunakan. Setelah melalui proses yang panjang, terciptalah 3 koleksi akhir busana yang merupakan hasil produksi yang telah penulis laksanakan. Koleksi akhir yang penulis ciptakan antara lain busana pria *reday to wear*, busana wanita *ready to wear deluxe*, dan busana wanita *semi couture*.

Branding adalah tahap kedelapan dari metode penciptaan karya busana. Pada tahap ini penulis membuat sebuah *brand*/merek untuk memperkenalkan karya busana ke khalayak umum. Merek yang penulis gunakan dalam penciptaan karya busana ini adalah “TO:ING”. TO:ING diambil dari nama panggilan masa kecil penulis, yaitu “Toing”. Namun penulis sedikit memodifikasi nama tersebut menjadi TO:ING. Nama tersebut terdiri dari “TO” yang dalam bahasa inggris dapat diartikan hingga, dan “ING” yang dalam bahasa inggris adalah kata kerja yang digunakan untuk menjelaskan sebuah kejadian yang sedang berlangsung saat ini dan kita tidak tahu kapan akan berakhir. Maka, To:ing memiliki makna perusahaan yang sedang beroperasi, akan terus beroperasi, dan hingga tidak tahu kapan akan berakhir. Dari makna tersebut penulis menggunakan logo berbentuk resleting yang tengah terbuka, yang melambangkan akan terus

terbuka dan berlanjut, hingga tidak tahu kapan akan berakhir.



Gambar 9. Logo TO:ING
(Sumber: Cristian, 2023)

Nantinya konsep bisnis dirancang dengan menggunakan sebuah metode yang disebut bisnis model kanvas. Bisnis model kanvas adalah salah satu alat untuk membantu kita melihat lebih akurat bagaimana rupa usaha yang sedang atau kita akan jalani (Bau Massepe, 2017). Dengan media ini kita dapat melihat gambaran besar tentang apa saja elemenelemen kunci yang terkait dengan bisnis kita. Dari penjelasan diatas berikut adalah bisnis model kanvas yang telah penulis ancat:

Bisnis Model Kanvas				
Key partners: Toko kain Toko pernak-pernik Kurir Penyedia web Jasa pengiriman Tukang perbaikan mesin	Key activities: Mencari ide Mendesain Sampling Pembelian bahan Produksi Pemasaran Mengeluarkan produk baru setiap 3 bulan Key Resources: Toko kain Pengunjung Toko pernak-pernik Admin Penjaga toko	Value proposition: Bahan cocok untuk iklim tropis Dapat di mix and match dengan baju yang telah dimiliki Model busana timeless Dapat digunakan pada berbagai acara Memiliki keunikan tersendiri dengan adanya arisan pada busana	Customer relationship: Promo dan diskon Sistem poin Membership Channel: Instagram TikTok Website Toko E-commerce	Customer segment: Wanita dan pria remaja umur 19 tahun hingga dewasa usia 30 tahun Negara dengan iklim tropis Musim panas Kalangan menengah ke atas
Cost structure: Sampling Pembelian bahan Produksi Pemasaran Distribusi		Revenue streams: Penjualan produk Kurir Biaya jasa Biaya berlangganan web Pajak		

Gambar 10. Bisnis modal kanvas
(Sumber: Adhyrama, 2023)

Penyajian merupakan langkah terakhir dalam tahapan penciptaan busana. Dilakukan presentasi karya busana melalui penyajian dalam bentuk pagelaran busana/*fashion show*. *Fashion show* akan dikemas secara *outdoor* yang bertempat di Pasar Badung, Denpasar, tepatnya di bagian pintu masuk pasar. Jalur *catwalk* berbentuk T dengan panggung yang rata dengan tanah. Disamping jalur akan terdapat cameo pedagang-pedagang yang akan memunculkan kesan pasar yang sebenarnya.



Gambar 11. Panggung fashion show “Bhumi Tejasuini”
(Sumber: Prameswari, 2020)

WUJUD KARYA

Koleksi akhir busana Bumi Tejasuini terdiri dari tiga buah busana yang masing-masing berjenis *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture* dengan *style exotic edgy*. Kata kunci terpilih divisualisasikan pada masing-masing busana menggunakan gaya ungkap analogi. Ornamen digambarkan sebagai motif kain buah-buahan. Warna alam digambarkan melalui penggunaan palet warna *earth tone*, seperti coklat tua, coklat muda, putih, biru dan hijau. Pasar yang ramai digambarkan menggunakan busana yang berlapis. Kata kunci keranjang digambarkan sebagai anyaman kain. Dan kata kunci asimetris diwujudkan sebagai desain busana yang asimetris.



Gambar 12. Busana *ready to wear* “Bhumi Tejasuini”
(Sumber: Adhyrama, 2023)

Busana *ready to wear* adalah busana pria yang terdiri atas 3 potong busana yang terdiri dari atasan, *outer*, dan celana. Atasan terbuat dari katun madinah yang dikombinasikan dengan anyaman dari kain.

Anyaman pada busana menggambarkan *keyword* yang telah penulis pilih, yaitu keranjang. Atasan juga dibuat secara asimetris untuk mendukung *keyword* asimetris yang telah penulis pilih.

Pada bagian *outer*/luaran penulis menggunakan kain katun linen yang dominan. *Outer* dikombinasikan dengan kain novus dengan motif pada bagian kerah dan kain organza pada bagian lengan. Serta terdapat variasi belahan pada bagian samping *outer*.

Celana koleksi *ready to wear* menggunakan bahan dasar kain semi woll. Pada celana terdapat variasi resleting jeans pada bagian samping celana, selain menambah estetika, resleting juga dapat yang dapat diatur atau dibuka. Hal ini dapat dijadikan pilihan tampilan busana *ready to wear* yang lainnya.



Gambar 13. Koleksi akhir *ready to wear deluxe* “Bhumi Tejasuini”
(Sumber: Adhyrama, 2023)

Busana *ready to wear* pada koleksi Bhumi Tejasuini merupakan busana wanita yang terdiri atas 3 potong busana. Terdiri dari rok, *dress*, dan *outer*. *Dress* menggunakan kain katun linen berwarna coklat yang memiliki kerah *turtle neck* dengan lengan pendek. Karena menggunakan kain katun linen, *dress* dilengkapi dengan resleting jepang pada bagian belakang belakang baju.

Rok terbuat dari kain organza dengan gaya rok lilit. Selain digunakan di dalam *dress*, rok bisa digunakan diluar *dress*. Hal ini memberikan pembaharuan dalam berbusana

dan juga memberikan kebebasan bagi konsumen agar tampilan tidak monoton.

Outer yang penulis duat dapat digunakan pada ke 2 sisinya. Sisi pertama merupakan sisi yang “meriah”, yaitu menggunakan kain novus dengan memiliki motif yang dipadukan dengan anyaman kain pada sisi kanan depan. Sedangkan sisi lainnya menggunakan kain katun madinah polos. *Outer* memiliki variasi pada bagian sampingnya, yaitu menggunakan tali berwarna putih yang dapat diatur sehingga dapat dibuat *fit body* ataupun sebaliknya.



Gambar 14. Koleksi akhir *semi couture* “Bhumi Tejasuini”
(Sumber: Adhyrama, 2023)

Busana *semi couture* Bhumi Tejasuini merupakan busana wanita yang terdiri dari 3 potong busana, yaitu kemeja, *dress*, serta rok obi. Kemeja digunakan sebelum menggunakan *dress*. Kemeja menggunakan kain katun silk berwarna putih yang dipadukan dengan kain organza pada bagian lengan. Lengan kemeja berbentuk balon dengan variasi tali yang dapat diatur pada bagian pergelangan tangan. Serta terdapat variasi lengan yang lebih panjang daripada lengan kemeja pada umumnya. Kemeja memiliki garis kupnat *princess* pada bagian depan dan belakang, pada masing-masing kanan dan kirinya yang akan memunculkan kesan feminin pada pemakai.

Dress pada koleksi Bhumi Tejasuini menggunakan *bustier* pada bagian torso dan rok *full* lingkaran dengan variasi rok lebih pendek pada bagian depan. Kain yang digunakan pada *bustier* pada bagian torso menggunakan teknik

manipulasi kain *confetti quilting*. Sedangkan pada rok menggunakan bahan kain organza. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, rok pada *dress* menggunakan pola *full* lingkaran. Namun, rok pada bagian depan dibuat lebih pendek dan rok pada bagian belakang dibuat menutupi kaki. Rok ini bila dikenakan akan memiliki kesan *flowy* karena akan terangkat dan bergelombang ketika digunakan.

Sedangkan rok obi terbuat dari anyaman kain yang dibuat berjarak. Karena anyamannya yang renggang, penulis menggunakan teknik sulam untuk menjaga anyaman kain agar tetap pada posisinya. Untuk menggunakan rok obi ini penulis menggunakan kancing kait yang dikombinasikan dengan kancing *snap* pada bagian belakang. Serta terdapat variasi mute-mute yang menjuntai diantara anyaman yang berfungsi sebagai pemanis tampilan busana.

SIMPULAN

Penciptaan karya fesyen merupakan suatu aktivitas yang kompleks, karena dalam prosesnya melalui beberapa tahap, seperti eksplorasi ide yang bertujuan untuk memperoleh sumber inspirasi atau ide pemantik yang akan menjadi dasar dari penciptaan. Lukisan Pasar Bali merupakan salah satu karya dari maestro seni lukis Anak Agung Gede Sobrat. Lukisan Pasar Bali yang pada jamannya digunakan untuk memperkenalkan keindahan Bali dan orang-orangnya kini memperkenalkan keindahan bagaimana kondisi pasar yang dipenuhi oleh orang yang sibuk berbelanja untuk memenuhi kebutuhan harian mereka pada generasi baru. Lukisan Pasar Bali mengalami transformasi melalui gaya ungkap analogi ke dalam karya busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture*, dengan gaya busana *exotic edgy*.

Penulis mengambil elemen-elemen yang terdapat pada lukisan Pasar Bali ke dalam karya busana. Seperti menggunakan palet warna yang senada dengan lukisan Pasar Bali, hingga melakukan transformasi terhadap keranjang yang menjadi anyaman pada busana.

Penulis membuat koleksi busana dengan judul “Bhumi Tejasuini” dengan busana *ready to wear* pria dengan 3 potong busana, yaitu atasan, *outer*, dan celana; busana *ready to wear deluxe* wanita dengan 3 potong busana, *dress*, *outer*, dan rok lilit; serta busana *semi couture* wanita dengan 3 potong busana, yaitu kemeja, *dress*, dan rok obi.

Dengan ilmu yang didapat, poses penciptaan karya tidak serta merta langsung menghasilkan suatu karya busana. Diperlukan adanya riset dan juga pengembangan ide sebelum membuat karya busana untuk menghasilkan suatu karya busana yang memiliki nilai tersendiri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan artikel ini dengan baik. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang turut berpartisipasi dalam pembuatan artikel ini. Penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan kata dalam penulisan yang terdapat pada artikel. Semoga artikel ini dapat menambah wawasan tentang maestri seni lukis Indonesia, khususnya Bali, yaitu Anak Agung Gede Sobrat. Serta diharapkan artikel ini menambah pengetahuan tentang proses penciptaan karya busana.

DAFTAR RUJUKAN

- Bau Massepe, A. (2017). *MODUL PELATIHAN BUSINESS MODEL CANVAS*.
- Couteau, J. (1999). *Museum Puri Lukisan. Ubud: Ratna Wrtha Foundation*.
- Dinata, I. G. A. A. D., Arimbawa, I. M. G., & Diantari, N. K. Y. (2023). Amerta: Ucapan Syukur Suku Tengger Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Fesyen. *BHUMIDEVI: Journal of Fashion Design*, 3(1), 36–46. <https://doi.org/10.59997/bhumidevi.v3i1.2232>
- Fitinline. (2019). *Teknik Quilting dan Penerapannya Pada Produk Pelengkap Kebutuhan Sehari-Hari*. <https://fitinline.com/article/read/teknik-quilting-dan-penerapannya-pada-produk-pelengkap-kebutuhan-sehari-hari/>
- Pastika, I. D. M. (2009). *Kajian Estetis Seni Lukis Gaya Pitamaha Lengkap*. <https://www.scribd.com/document/343115981/Kajian-Eстетis-Seni-Lukis-Gaya-Pitamaha-lengkap-pdf>
- Prabu, P., A. A. G. B. P. K. (2022). *Estetika Tiga Seni Lukis Penggerak Pita Maha (Anak Agung Gede Sobrat, Anak Agung Gede Meregge, dan Ida Bagus Made Poleng)*. Tesis. Institut Seni Indonesia Denpasar. Bali.
- Quiltipedia. (t.t). *Confetti*. The Quilt Show. <https://thequiltshow.com/quiltipedia/w-hat-is-confetti-for-a-quilt>
- Sudharsana, T. I. R. C. (2016). *Wacana Fashion Global Dan Pakaian Di Kosmopolitan Kuta*. Disertasi. Universitas Udayana. Bali.
- Suparman, T. (2009). *Analogi dalam Bahasa Indonesia*.
- Wolff, C. (1996). *The art of manipulating fabric*. Iola, WI : Krause Publications. <http://archive.org/details/artofmanipulatin0000wolf>